

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang *rahmatanlila'lamiin*, mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk melakukan penyembahan dan ketundukan kepada sang *khaliq* dalam rangka memenuhi kebutuhan spritualitas bagi setiap hamba. Islam datang membawa syariat untuk mengatur keberlangsungan kehidupan manusia dan salah satunya perintah untuk melaksanakan shalat. Kandungan shalat berorientasi kepada jasmani (lahiriah) dan bathin (rohani), orientasi *lahiriah* berupa syariah dan orientasi rohaniyah adalah *haqiqiyah*. Dalam syariat dituntut seorang *mukallaf* untuk melakukan shalat kepada Allah SWT untuk bisa berkoneksi dengan-Nya.¹

Dalam al-Qur'an, Allah swt. menyebutkan khusyuk' adalah tanda orang-orang beriman, calon penghuni surga firdaus. Khusyuk' menurut para ulama adalah ketenangan hati dan jiwa saat melakukan sholat. artinya, hatinya tenang tanpa memikirkan sesuatu yang diluar dari pada sholat. Dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt yang secara sederhana disebut sebagai ibadah terdapat istilah khusyu'. Dewasa ini, kata khusyuk' seringkali dikaitkan dengan ibadah sholat. Padahal di dalam al-Qur'an, kata khusyuk' dan segala derivasinya disebutkan sebanyak 15 kali. Agaknya kata

¹ Amin Syukur, *Masa Depan Tasawuf, Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3

khushyuk' dalam al-Qur'an mempunyai kriteria yang lebih luas dari sekedar istilah khushyuk' yang ada dalam ibadah shalat. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kriteria khushyuk' yang terdapat dalam al-Qur'an. Sesuai dengan dalilnya dalam al-Qur'an:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *Dan mohonlah pertolongan (kepada tuhanmu) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) Mereka yang yakin akan menemui tuhanNya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.S Al-Baqarah: 45-46).*

Menurut Imam al-Gazali khushyuk adalah buah dari keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah SWT. Siapa yang dapat merasakan hal tersebut, maka ia akan khushyuk' bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah SWT selalu melihat gerak-gerik hambanya, kesadaran tentang keagungannya serta tentang kekurangan dari hambanya, kesadaran tentang keagungannya serta tentang kekurangan dari hamba dalam melaksanakan perintah Allah.²

Khushyuk' berarti hadirnya hati ketika menghadap Allah dan tenangnya anggota badan, juga perkataan dan perbuatan orang yang shalat ikut dihadirkan sejak awal hingga akhir shalat dengan kehadiran dalam rangka pengagungan, pendekatan diri hamba kepada Allah, dan

² Ibnu al-Qoyyim al-Juziah, Terj. Khatir Suhari, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hlm. 134

bahwasanya ia sedang bermunajat kepada Allah, khusyu ini bisa muncul ketika seseorang takut kepada Allah dan dekat dengan-Nya, Kedekatan dengan Allah ini dirasakan ketika seseorang benarbenar mengenal Allah, mencintai-Nya, khashyah (rasa takut berdasarkan ilmu) kepadaNya, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, khauf (takut), raja' (berharap),itulah yang menyebabkan seseorang makin khusyuk'.³

Ketenangan hati adalah pokok kesehatan ruhani atau jiwa dan jasmani. Sedangkan ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Jika hati telah ditumbuhi penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang dapat melahirkan ketenangan jiwa, maka celakalah yang akan menimpa orang itu. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit, puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, hati yang bersih adalah hati yang selalu tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT. Dengan kekhusyuk'annya.⁴

Umar bin Khattab pernah menyampaikan: “Adakalanya seorang muslim mencapai usia lanjut sehingga beruban jambangnya, namun tidak satupun shalatnya yang disempurnakan untuk Allah SWT” Seseorang bertanya: “Bagaimana hal itu dapat terjadi ya Umar?” Umar menjawab karena ia tidak menyempurnakan khusyuk' dan tawaduknya serta tidak pula

³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani (Dorongan untuk Khusyuk dalam Shalat)*, 2021, hlm. 1

⁴ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat yang Khusyu'*, (Jakarta: Pustaka irVan, 2008), cet ke 1, hlm 4

menghadapi diri kepada Allah SWT.”⁵ Khusyuk’ adalah buah dari keimanan dan keyakinan akan keagungan Allah SWT. Siapa yang bisa merasakan keagungannya niscaya akan timbul kekhusyuk’kan dalam ibadah shalatnya. Khusyuk’ ini muncul karena kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa melihat umatnya.

Oleh karena itu, begitu tinggi derajat orang yang khusyuk’ dimata Allah. Allah SWT menyebut mereka sebagai orang yang beruntung dan memperoleh kemenangan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu’minun ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya”. (QS. Al-Mu’minun 1-2)

Dalam shalat dianjurkan untuk menghadirkan rasa khusyuk’, mengenai makna khusyuk’ dalam ayat ini, beberapa penafsiran dikemukakan oleh mufassir. Menurut Imam Ath-Thabari Khusyuk’ memiliki makna untuk menjadikan kesabaran sebagai penolong dalam memegang teguh perjanjian Allah atas makhluknya untuk menaati perintah-Nya dan mengikuti Rasul Allah.⁶ Ada yang mengatakan bahwa sabar dalam ayat ini maknanya adalah puasa, yang mana kata sabar asal

⁵ Al-Gazali, *Rahasia-rahasia Sholat*, (Bandung: Krisman, 1995), Cet. Ke 11, hlm. 95

⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, jilid 1 hlm. 670

maknanya adalah menahan diri. Dengan begitu orang yang sabar terhadap masalah yang menimpanya termasuk orang yang sabar karena dapat menahan diri dari gejolak jiwanya.

Dalam tafsir Ibnu Abbas lafadz **خَشِيعُونَ** memiliki makna orang-orang yang takut kepada Allah dan merasa tenang. khusyuk' adalah hadirnya hati di hadapan Allah SWT seraya mengonsentrasikannya agar terasa dekat dengannya, sehingga hati menjadi tenang dan gerakannya terarah dari awal sampai akhir jauh dari was-was setan.⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dimaksud khasyi'in adalah orang-orang yang percaya kepada Al-Kitab yang diturunkan Allah. Menurut Mujahid mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Menurut Abul 'Aliyah orang-orang yang khusyuk' adalah orang-orang yang merasa takut.⁸ Sedangkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan al-khasyi'un jama' dari kata khasyi', yaitu al-mutawadhi' (orang yang merendahkan diri dan tidak sombong). Khusyuk' adalah suatu sikap diri seseorang yang tampak dalam anggota badan yang menunjukkan ketenangan dan tawaduk. Qatadah berkata,"Khusyuk' berada dalam hati. Ia adalah perasaan takut dan tunduknya pandangan dalam ibadah. Az-Zujjaj berkata,"Orang khusyuk'

⁷ Abu Thahir Bin Ya'qub al Fairuzzabadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut : Darul Fikr, (2001), hlm. 554

⁸ Abu Al-Fida' Ismail ibn Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur`ân Al-`Azhîm*. Tahqiq: Sami ibn Muhammad Salamah. Riyadh: Dâr At-Thayyibah. Juz. 1. hlm. 253

adalah yang tampak padanya tanda-tanda kerendahan diri dan kekhusyukan.⁹

Khusyuk' adalah kondisi kejiwaan yang dikehendaki oleh umat Islam ketika sedang menjalankan ibadah. Khusyuk' adalah perasaan dekat dengan Allah, merasakan kehadirannya sehingga menjadikan manusia sadar akan posisinya sebagai seorang hamba. Khusyuk' bukan merupakan salah satu hal yang menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan, karena khusyuk' berhubungan dengan batin seseorang. Meskipun demikian, khusyuk' memiliki peranan penting bagi seseorang yang menjalankan ibadah, karena hanya ibadah yang khusyuk' yang mampu berperan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar.¹⁰

Pendapat Ibnu Katsir orang beriman yang beruntung meraih surga itu adalah mereka yang *khusyuk'* dalam beribadah. Kalbu mereka *khusyuk'* mereka memejamkan penglihatan mereka dan merendahkan diri serta penglihatan mereka tidak melampaui tempat beribadah. Khusyuk' dalam beribadah akan tercapai oleh orang yang konsentrasi kalbunya terhadap ibadah, mencurahkan seluruh perhatiannya untuk ibadah dan memprioritaskan ibadah dari perbuatan lain.¹¹

⁹ Al-Qurthubi. 1964. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*. Tahqiq: Ahmad Barduni. Kairo: Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah. Juz 1. hlm. 374.

¹⁰ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. *Beruntunglah Orang-orang yang khusyuk'*, Bandung: Pustaka Ibnu Katsir 2003.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press 1999), hlm. 407

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang penafsiran *Ibnu Katsir* tentang makna ayat-ayat khusus'. Hal ini akan penulis wujudkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **“Makna Khusyuk’ Perspektif Penafsiran Ibnu Katsir.”**

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana makna khusyuk menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*?. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat khusyuk' ?
2. Bagaimana hikmah khusyuk' menurut Ibnu Katsir?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan Rumusan Dan Batasan Masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dalam ayat-ayat khusyuk'.
2. Untuk mengetahui hikmah khusyuk' menurut Ibnu Katsir.

Adapun kegunaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bersifat praktis, yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

2. Kegunaan bersifat akademis, yaitu untuk membuka wawasan ilmiah dan mengembangkan wawasan penulisan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu juga berfungsi sebagai sumbangan intelektual bagi generasi selanjutnya.
3. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang penafsiran Ibnu Katsir mengenai makna khusyuk' dalam al-Qur'an, dengan adanya karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan referensi khasanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang tafsir.

D. Penjelasan Judul

Dalam pembahasan ini ada hal-hal yang perlu dijelaskan secara akurat, sehingga pembahasan ini dapat dipahami secara mudah, maka hal yang perlu dipahami yaitu:

Makna, merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur Bahasa maupun luar biasa, atau antara ujaran dan hal yang ditunjukkan, atau cara menggunakan lambang Bahasa.¹² Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara Bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan

¹² Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung:Pt Refika Aditama,2008),hlm. 7

lambang bahasa.¹³ Makna adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu.¹⁴ Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antara unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa di urai dalam hubungan unit perunitnya.¹⁵ Makna dapat diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman dari suatu hal, baik itu kata, kalimat, peristiwa, atau lebih luas, arti makna juga mencakup nilai-nilai pesan yang terkandung di dalamnya, yang dapat di Tarik atau di pahami seseorang.

Khusyuk', secara bahasa berarti tenang dan tunduk. *Khusyuk'* artinya ketenangan dan kepasrahan terhadap Tuhan di dalam melaksanakan ibadah, arti *khusyuk'* dalam bahasa Arab ialah *al-inkhifaadh* (merendah), *adz-dzull* (tunduk), dan *as-sukuun* (tenang). Seseorang dikatakan telah mengkhushyukan matanya jika dia telah menundukkan pandangan matanya.¹⁶

¹³ Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia:2003), hlm. 7

¹⁴ Saifur Rohman, *Hermeneutik : Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 65

¹⁵ Ibid, 12.

¹⁶ Izzudin ibn Abdussalam dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, 2013.

Khusyuk', adalah serius dalam melaksanakan ibadah, tidak ada kesombongan dan niat bermain-main didalamnya. Maknanya adalah tunduk dan merendahkan diri Ketika berada di hadapan Tuhannya. *Khusyuk'* itu ada di dalam hati, apabila hati *khusyuk'* maka seluruh anggota tubuh akan *khusyuk'* karena *kekhusyuk'*kan hatinya. Sebab hati adalah raja bagi anggota tubuh. Ada seseorang ulama yang jika melaksanakan ibadah, maka dia akan merasa takut kepada Allah untuk mengarahkan pandangannya kepada sesuatu dan membisikkan sesuatu dari urusan dunia di dalam hati. Atha' berkata bahwa *khusyuk* adalah tidak memainkan sesuatu dari tubuhnya di dalam beribadah.¹⁷

Namun *khuyuk'* dalam ibadah yang sulit diukur dengan ilmu fiqih sebab *khusyuk'* adalah komunikasi seorang hamba dengan Allah yang tidak selalu melibatkan gerakan lisan atau anggota tubuh lainnya karena yang lebih menentukan *kekhusyuk'*kan adalah penghayatan terhadap apa yang diungkapkan dalam hati. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa *khusyuk'* itu masalah gaib atau sesuatu yang tidak terukur. Justru, *khusyuk'* adalah tingkatan yang mesti kita capai dan kita upayakan, baik dalam beribadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, atau dalam hal yang lainnya.¹⁸

Tafsir Ibnu Katsir di tulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir AL-Quraisy al-Dimasqy (w. 1373 M.) dengan judul tafsir *al-Qur'an al-Azhim*. Tafsir ini

¹⁷ Al-Qurthubi, hlm. 266.

¹⁸ Syaddzi, Khalid Abu. *Karena Khusyuk begitu Indah*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2006.

merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan at-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami.¹⁹ Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.²⁰

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan karya yang lain, terlebih dahulu penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan sehingga kajian yang akan penulis lakukan tidak terkesan plagiat.

Sejauh penelusuran penulis pembahasan tentang Makna khusyuk' dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Adzhim* karya Ibnu Katsir, belum ada yang membahasnya baik dalam bentuk skripsi, tesis ataupun karya ilmiah lainnya. Namun, ada beberapa karya ilmiah membahas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Rinawi tahun 2009, Fakultas Ushuluddin IAIN sunan Ampel surabaya yang berjudul "*Khusyuk dalam shalat (perbandingan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Munir)*" Dalam penelitian tersebut berisikan tentang khusyuk' dalam shalat saja, dengan melakukan

¹⁹ *Ibid*, Thameen Usman, hlm. 75

²⁰ *Ibid.*, Nur Faizin Maswan. hlm. 5

kajian perbandingan antara Rasyid Ridho dan Wahba Zuhayli.²¹ Adapun hasil dari penelitian ini adalah usaha pencegahan *musolli* dari gangguan dan kekhusyuk'kan dalam bisikan setan untuk memperoleh shalat. Sedangkan yang akan penulis teliti dalam kajian ini ialah tentang makna khusyuk' penafsiran Ibnu Katsir, dampaknya terhadap jiwa manusia.²²

2. Terdapat juga pada tesis yang di tulis oleh Kusroni dengan judul "*Khusyuk' dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Ismail Haqi dalam Ruh al-Bayan)*" Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya²³. Pada kajian ini Kusroni memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat khusyuk' yang ditujukan untuk orang-orang mukmin di dunia berdasarkan penafsiran Ismail Haqi.
3. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Rohmawati, dengan judul "*Studi Penafsiran Lafadz Khusyuk' Dalam Tafsir Ibnu Katsir. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karimah, Karanganyar, Jawa Tengah.*"²⁴ Jurnal ini membahas tentang makna lafadh khusyuk' dalam al-Qur'an yang membahas mengenai makna lafadh.
4. Jurnal Arifin Zainal 2018, dengan judul "*Konsep Khusyuk' Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan*

²¹ Rinawi, *Khusyuk dalam perbandingan Tafsir al-Manar dan AL-Munir* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm. 63

²² M Zikri, *TREM Khusyuk dalam al-Qur'an Kajian Samantik*, (UIN Sunan Kali Jaga, 2010), hlm. 70

²³ Kusroni, *Khusyuk dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Ismail Haqi dalam Ruh al-Bayan)*, (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hlm. 60

²⁴ Fitri Rohmawati, "*Studi Penafsiran Lafadz Khusyuk' Dalam Tafsir Ibnu Katsir. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karimah, Karanganyar, Jawa Tengah.*

Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibnu Katsir)²⁵. Jurnal ini membahas tentang konsep khusyuk' dalam komparatif tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab) dan tafsir al-Qur'an al-'Adzim (Ibnu Katsir).

5. Skripsi Fernanda Putri Anggraeni, 2022 yang berjudul "Khusyuk' Dalam al-Qur'an Menurut al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaiful al-Isyarat. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.²⁶ Membahas tentang khusyuk' dalam penafsiran al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaiful al-Isyarat.
6. Jurnal Salma Ultum Fatimah, M, Riyan Hidayat 2021, dengan judul "Khusyuk' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al- Jami'li Ahkam Al-Qur'an)²⁷ Jurnal ini membahas konsep khusyuk dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an.
7. Skripsi Yamimi Amalia, 2017 yang berjudul "Khusyuk' Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathoif Al-Isyarot Karya Al-Qusyairi dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an(IIQ) Jakarta Repository²⁸. Membahas tentang khusyuk' dalam Al-Qur'an tafsir Al-Azhar karya Hamka.

²⁵ Arifin Zainal, "Konsep Khusyuk' Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibnu Katsir, Jurnal 2018 (Pontianak: IAIN Pontianak).

²⁶ Skripsi Fernanda Putri Anggraeni, 2022, "Khusyuk' Dalam al-Qur'an Menurut al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaiful al-Isyarat. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

²⁷ Salma Ultum Fatimah, M. Riyan Hidayat, "Khusyuk' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an) Jurnal 2021 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang).

²⁸ Skripsi Yamimi Amalia, 2017, "Khusyuk' menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathoif Al-Isyarot Karya Al-Qusyairi dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Institut Ilmu Al-Qur'an(IIQ).

8. Jurnal Edy Wirastho, 2024 yang berjudul “Makna Khusyuk’ Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)²⁹. Jurnal ini membahas tentang Makna Khusyuk’ Dalam Al-Qur’an Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Berdasarkan kajian pustakan yang telah diuraikan jelaslah bahwa fokus kajian yang penulis lakukan berbeda dengan kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji dalam penelitian, karena metode penelitian merupakan cara bertindak penelitian supaya penelitian berjalan terarah dan hasil yang dituju dan memuaskan (maksimal).³⁰

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif studi perpustakaan (*library research*). Yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).³¹

2. Sumber data

²⁹ Edy Wirastho, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), Jurnal 2024 Program Studi Ilmu Al-Qur’an Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

³⁰ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1992), hlm. 10

³¹ Ikwan, et al., *Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2005), hlm. 74

Adapun yang menjadi sumber data penelitian skripsi ini sebagai berikut:

a. Sumber primer,

Dalam penelitian ini sumber primer yang penulis gunakan adalah kitab *Tafsir al-Adzim* karya Ibnu Katsir.

b. Sumber sekunder, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti: Kitab-kitab tafsir klasik, kitab-kitab yang terdapat dalam al-Qur'an dan ilmu tafsir, buku-buku, majalah dan sebagainya, yang erat kaitannya dengan kajian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu metode pengumpulan data dokumen dengan mengumpulkan teks-teks tafsir, syarah kitab tafsir, buku, artikel dan lain sebagainya yang menerangkan tentang *Khusyuk*'.³² Dan metode Maudu'i (tematik) dengan langkah-langkah dapat di rincikan sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan di kajikan secara maudu'i.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat makiyah dan madaniyah.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau asbab al-nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.³³

4. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dari kedua sumber di atas kemudian dianalisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis ini merupakan salah satu teknik analisa data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif adalah analisis isi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail satu pesan atau suatu teks tertentu.

³³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 76-77

Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.³⁴

Teknik Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis *Tafsir al-Adzhim* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan makna khusyuk. Dalam penelitian ini, langkah pertama bersumber dari data primer dan sekunder, lalu data yang sudah terkumpul dianalisa dengan memperhatikan prinsip dasar dalam melakukan konteks tualisasi terhadap ayat al-Qur'an yaitu: *Pertama*, memahami kondisi yang melatar belakangi turunnya dengan melihat *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat dan kondisi ayat itu. *Kedua*, melakukan kontekstualisasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an atau tema terkait, yakni tentang shalat khusyuk kemudian mendeskripsikannya dan menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu di susun sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁴ Eriyanto, *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Liannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hlm. 46

Bab II : Menjelaskan landasan teori, yang berisi tentang pengertian makna khusyu' dalam al-Qur'an

Bab III : Bab yang berisikan tentang biografi Ibnu Katsir, riwayat pendidikan, karya-karya Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Ibnu Katsir (al-Adzhim).

Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang menjelaskan tentang penafsiran Ibnu Katsir tentang makna khusyuk' dalam al qur'an terhadap jiwa manusia.

Bab V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran





UIN IMAM BONJOL
PADANG